

INTISARI

Selama Perang Dunia II, demi menandingi kekuatan Barat dan impiannya menguasai Asia, Tentara Militer Kekaisaran Jepang senantiasa memperluas kekuasaannya ke penjuru Asia dan Pasifik termasuk Indonesia. Pada misi pencarian swasembada perang di Indonesia ini, Jepang tidak hanya memonopoli sumber daya alam di Indonesia namun juga mengeksploitasi sumber daya manusianya, yaitu para gadis muda Indonesia yang dipaksa untuk menjadi *Jugun Ianfu*. Mereka dipekerjakan untuk melayani hasrat seksual tentara Jepang dan hidup dalam penderitaan sejak 1942 hingga 1945. Meskipun pernah terlibat dalam sejarah yang kelam, Jepang dan Indonesia berhasil mengubah keadaan dengan menerapkan *Governance for Peace* dan *Peace Building* yang mentransformasikan pengelolaan konflik dari reparasi menjadi hubungan persahabatan dan mitra kerja sama di sektor ekonomi, kebudayaan, hingga pendidikan yang telah terjalin selama lebih dari 60 tahun.

Kata kunci : *Jugun Ianfu*, *Governance for Peace*, Kerjasama Internasional, Bina Damai

ABSTRACT

During World War II, to equalize the Western powers and its dream of conquering Asia, The Imperial Japanese Military Army continued to expand its influence throughout Asia dan the Pacific, including Indonesia. In this mission, Japan monopolizes Indonesia's natural resources and exploits its human resources, including young Indonesian girls forced to become *Jugun Ianfu*. They were employed to fulfill the sexual desires of the Japanese soldiers and lived in agony from 1942 to 1945. Despite being involved in a dark history, Japan and Indonesia managed their past by implementing *Governance for Peace* and *Peacebuilding*, transforming conflict management from reparations to bilateral relations and cooperation partners in the economic, cultural, and educational sectors for more than 60 years.

Keywords: *Jugun Ianfu*, Governance for Peace, International Cooperation, Peace Building.